KMKK, Konsensus dan Individu Otonom

6 min read · Nov 27, 2023

Komite Mahasiswa Kupu-Kupu

KMKK (Komite Mahasiswa Kupu-kupu) adalah sebuah platform yang dibentuk atas dasar kesadaran afinitas, dari beberapa individu yang muak melihat realitas di sekitarnya. Seperti dominasi, keputusan, dogma, ketertundukan, akibat otoritas yang ada di lingkungan seperti kampus. Pembentukannya secara sporadis dan kemudian menjalar secara cepat tetapi klandestin.

Kami sangat senang dengan hadirnya kawan-kawan untuk bergabung bersama kami dan menciptakan kelompok afinitas dengan menggunakan demokrasi konsensus—di mana ini merupakan bentuk demokrasi langsung—yang sangat berbeda dengan demokrasi representatif: para partisipan selalu terlibat dalam pengambilan keputusan harian, melalui desentralisasi ilmu pengetahuan dan kekuasaan, sehingga pengambilan kontrol atas hidup sehari-hari menjadi sesuatu yang sangat mungkin.

Berbeda dengan demokrasi yang mengandalkan aturan mayoritas, nilai-nilai yang dianut demokrasi konsensus membutuhkan keterlibatan setiap individu secara setara; apabila ada satu saja orang yang tidak setuju dengan sebuah keputusan yang diambil, maka adalah tugas semuanya untuk menemukan solusi baru yang dapat diterima oleh semua.

Demokrasi konsensus tidak menuntut agar seseorang menerima kekuatan orang lain atas hidupnya, walaupun hal ini juga bukan berarti bahwa tiap orang tidak membutuhkan orang lain; walaupun dalam soalan efisiensi, hal seperti ini amatlah lamban, tetapi dalam segi kebebasan dan itikad baik, hal tersebut akan mendapat poin yang sangat tinggi.

Demokrasi konsensus tidak memaksa orang untuk mengikuti pemimpin ataupun standarisasi nilai, melainkan membiarkan orang lain untuk memiliki tujuannya dan cara pencapaiannya sendiri. Berawal atas respon cepat oleh salah satu individu terhadap opini senior plat merah yang membuat kerusuhan di kampus kami karena kepentingan politik praktis yang mereka bangun dan jelas itu merugikan kami, akhirnya kami berbalas pesan melalui tulisan yang dipublikasikan.

Tentu secara kadar kualitas bisa dilihat oleh kawan-kawan betapa dungunya senior yang mereka kultuskan. Belum lagi idolisasi yang ditanamkan, membuat mereka sama sekali tidak progresif malah sebaliknya. Mereka seperti hewan ternak yang berada di kandang, mereka banyak dan mereka sangat menikmatinya, tetapi mereka sama sekali tak menyadari bahwa mereka ada di sebuah penjara yang

mengerikan dan mereka akan dibawa ke tempat penjagalan yang menghisap dan menakutkan.

Di saat yang sama kami membentuk ini semua sebagai tandingan. Alternatif kami akan menjadi Dionysian sensual, Klandestin, spontan, liar geyser perasaan mentah yang tak terkendali. Apollonian (yang rasional, yang disengaja, yang tertib) akan mengikuti energi kacau yang mendorong gerakan ini, bukan mendahuluinya.

Proposal intelektual dapat dibangun di atas adrenalin, nafsu, kekerasan, dan kesenangan, tetapi tidak dapat menggantikannya. Itu harus menantang, jelas. Itu harus mengakomodasi ironi gembira dan keberanian yang mencolok. Tapi mari kita afirmasi juga, bahkan jika kita harus melewati penderitaan dan katarsis untuk sampai ke sana. Kami tidak menginginkan jenis nihilisme yang membuat Anda sulit bangun dari tempat tidur di pagi hari, kami menginginkan jenis nihilisme yang membuat orang keluar sepanjang malam untuk menyebabkan apa yang disebut dengan masalah.

Kampus merupakan satu arena bebas bagi kami, sebab kami menginginkannya. Tak ada yang berhak disembah tak ada yang berhak mengatur, kita sendirilah yang mengatur, sebab sebagai individu Otonom kau sendiri yang menentukan. Selanjutnya, saya sengaja akan memasukkan tulisan dari sub.media dengan judul apa itu otonomi?.

"Otonomi adalah salah satu prinsip anarkisme yang paling penting, sekaligus menjadi jembatan untuk memahami filosofi anarkis secara lebih luas".

Lantas, apa otonomi itu?

Pada dasarnya, otonomi berarti kebebasan. Namun, lebih dari itu, otonomi secara khusus adalah kebebasan yang menganut nilai-nilai anarkis. Otonomi adalah kebebasan untuk mengambil keputusan, dan kemudian menjalankan keputusan itu tanpa meminta persetujuan dari kekuasaan yang lebih tinggi.

Dalam beberapa hal, otonomi mirip dengan *"liberty,"* sebuah konsep politik yang muncul pada "zaman pencerahan" Eropa di abad ke-18. Di masa itu, kebebasan menjadi gagasan baru nan radikal yang dianggap bisa membatasi kekuasaan absolut para raja dan ratu. Para pendukung awal konsep ini berargumen bahwa manusia memiliki sejumlah hak dasar yang tak terpisahkan, diberikan oleh Tuhan, yang mana harus ditaati para penguasa.

Get Komite Mahasiswa Kupu-Kupu’s stories in your inbox

Join Medium for free to get updates from this writer.

Enter your email

Subscribe

Remember me for faster sign in

Gagasan ini begitu populer, hingga kemudian menjadi bagian dari yel-yel Revolusi Perancis dan Amerika, serta membantu menggulingkan feodalisme dan mengantarkan mereka pada era demokrasi liberal. Abad-abad berlalu, begitu banyak pemikir politik dari yang licik sampai yang tidak-terlalu-licik, dari Voltaire dan Thomas Jefferson, hingga Alex Jones dan Glenn Beck mengklaim bahwa kemerdekaan adalah hak asasi manusia yang berlaku universal.

Namun untuk mengatakan demikian adalah hal yang menjijikkan, mengingat bahwa prinsip kemerdekaan ini belum diterapkan secara universal. Hal ini karena sejak awal mulanya, konsep tentang kemerdekaan ini muncul dalam kerangka pikir penaklukkan global orang-orang Eropa, sebuah proses yang difasilitasi oleh kolonialisme, perbudakan, dan genosida.

Bahkan, hingga hari ini kata-kata tentang kemerdekaan masih digunakan untuk menggerakkan orang agar mereka mendukung perang-perang imperialis. Ingat ketika pemerintah Amerika Serikat mengklaim bahwa mereka sedang membawa demokrasi ke Irak? Akar dari pertentangan ini berangkat dari fakta bahwa kemerdekaan selalu dikaitkan pada keberadaan negara dan dikaitkan dengan seorang warga negara.

Pertentangan ini sering kali dideskripsikan sebagai “kontrak sosial.” Sebagai ganti atas kepatuhan terhadap otoritas negara, warga negara diberikan hak dan kebebasan, seperti kebebasan berekspresi, kebebasan berkumpul, serta hak mengejar kebahagiaan atau hak mempersenjatai diri. Non-warga negara, atau warga dari negara lain tidak termasuk dalam kontrak ini. Bahkan, mengesampingkan persoalan tentang siapa yang layak dianggap sebagai warga negara, sebagaimana pemberian, hak-hak tersebut juga bisa dicabut.

Akhirnya, selalu para politikus dan pengadilan lah yang akhirnya menentukan hak apa yang dapat kamu gunakan dalam kurun waktu tertentu. Di sisi lain, otonomi tidak bersandar pada hak-hak berbasis kerangka pikir negara. Daripada memusatkan kekuasaan dan pengambilan keputusan pada puncak hierarki sosial dan politik, otonomi dimulai dari tingkat individu, dan berkembang dari bawah. Jika kamu seorang pemikir visual, akan lebih mudah untuk membayangkannya sebagai sebuah piramida terbalik.

Seiring dengan meluasnya cakupan otonomi dan terlibatnya lebih banyak orang, bahasan pun bergeser dari otonomi individu ke otonomi kolektif: keberdayaan sekelompok orang untuk membuat keputusan bersama atas isu-isu yang berdampak langsung buat mereka. Dalam anarkisme, otonomi individu maupun kolektif tidak dapat dipisahkan.

Otonomi kolektif dibentuk oleh individu-individu otonom yang membuat keputusan untuk gotong royong demi memenuhi tujuan bersama. Kecuali kamu tinggal dalam kabin di pelosok hutan, akan sulit untuk menjalankan otonomi individu yang sepenuhnya terlepas dari kehidupan kolektif. Hal ini, pertama-tama, karena mereka yang berkuasa akan membuatnya sulit dilakukan Kedua, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Membangun otonomi kolektif adalah akar dari anarkisme.

Entah itu dalam bentuk kolektif feminis otonom yang bersama-sama membuat keputusan bagaimana melawan patriarki, atau perkumpulan tetangga yang bersatu melawan gentrifikasi, atau bahkan jutaan orang Kurdi di Rojava yang membangun struktur sosial yang otonom dari negara Suriah. Itu semua hanyalah contoh, namun yang menghubungkan semua contoh itu adalah kesamaan tujuan untuk menggapai otonomi kolektif yang lebih besar. Itulah yang harus selalu kita perjuangkan. Karena, pada akhirnya, apakah kamu benar-benar butuh mereka yang berkuasa hanya untuk memberi tahu apa yang boleh dan tidak boleh kamu lakukan?

Catatan penerjemah: *Bagaimanapun kita mempercayai otonomi individu dan kolektif saling berkelindan, penting untuk bisa mengkritisi argumentasi esensialis pada pernyataan "manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial." Pada "dasar" apa dalam "pada dasarnya" ini merujuk sehingga layak menjadi kebenaran mutlak? Ada sejumlah pemikiran anarkis lain yang dapat menjadi pembanding terkait pernyataan ini, misalnya dalam "Anarchism and Individualism" atau "The Philosophy of Egoism." Topik ini bisa menjadi referensi kita berikutnya.*

Silahkan merefleksikan apa yang ada pada tulisan di atas. Serta lakukan dan rengkuhlah kebebasanmu sendiri. Saya tidak menganjurkan kepada anda agar tulisan di atas dijadikan sebagai pedoman secara total, melainkan setelah anda membaca. Anda bisa membentuk — menciptakan apa yang kalian inginkan dengan sekreatif mungkin!

Bangun, ciptakan, curi, dan berbahagialah!

*Penulis adalah Semravvut, selaku kontributor Komite Mahasiswa Kupu-Kupu.

Catatan:

1. Kelompok *afinitas* merupakan kelompok kecil berjumlah lima sampai 20 orang yang bekerja sama secara otonom pada proyek-proyek aksi langsung ataupun proyek lain. Kelompok *afinitas* menantang pengambilan keputusan dari atas ke bawah, dan memberdayakan mereka yang terlibat untuk mengambil aksi langsung yang kreatif. Kelompok *afinitas* memampukan orang untuk melihat aksi mereka dengan kemerdekaan penuh dan kekuasaan untuk pengambilan keputusan. Kelompok *afinitas* menggunakan prinsip-prinsip desentralis dan non-hierarki.

2. Sporadis artinya sebuah ketidakaturan, atau jika pada konteks KMKK adalah sebuah hal yang terbentuk secara tiba-tiba.

3. Klandestin berarti Diam-diam, senyap, rahasia.

Individu Otonom | Demokrasi Langsung | Konsensual | Fuck Seniority

Follow

Written by Komite Mahasiswa Kupu-Kupu

30 followers · 2 following

Media Provokasi & Kontra Narasi. Basis Bumi Gayatri.